



“*Bit-Bit*” Sebagai Bentuk Perlawanan Dan Do’a Terhadap Eksploitasi Hutan Di Kepulauan Mentawai

Achmad Ghozali Idham Muttakin

achmadghozaliidhammuttakin@gmail.com

ISI Padang Panjang

Emri

emriemri123@gmail.com

ISI Padang Panjang

Yan Stevenson

yanstevenson25@gmail.com

ISI Padang Panjang

Wardi Metro

wardimetrosaik@gmail.com

ISI Padang Panjang

Korespondensi penulis: achmadghozaliidhammuttakin@gmail.com

Abstract. *The dance work BIT-BIT was inspired by the social phenomenon of forest exploitation currently occurring in the Mentawai Islands. This work embodies resistance and prayer against forest exploitation, which impacts the lives and culture of the Mentawai people. The artist interpreted this idea in group choreography, using eight male and female dancers to represent the artist's concerns about forest exploitation. This work was performed on the Arena stage of the Boestanoel Arifin Adam Auditorium, Indonesian Institute of the Arts, Padangpanjang. The work is divided into three parts. In the first part, the artist interprets the chanting of Urai and the property of Jejeneng to gain strength from ancestral spirits to ward off evil spirits. In the second part, the artist interprets foot stomping as a form of resistance against forest exploitation. In the third part, the artist interprets Urai as a symbol of prayer and hope to voice the Mentawai people's concerns about forest exploitation.*

Keywords: *BIT-BIT, Urai, forest exploitation*

Abstrak. Karya tari BIT-BIT terinspirasi dari fenomena sosial kasus eksploitasi hutan yang sedang terjadi di kepulauan Mentawai. Perwujudan karya ini adalah bagaimana perlawanan dan doa terhadap eksploitasi hutan yang berdampak pada kehidupan dan kebudayaan masyarakat Mentawai, pengkarya menginterpretasikan gagasan tersebut pada koreografi kelompok dengan menggunakan tujuh orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki sebagai tafsiran keresahan pengkarya terhadap eksploitasi hutan. Karya ini dipertunjukkan pada panggung Arena tapal kuda Gedung pertunjukan Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini terbagi menjadi tiga bagian, pada bagian pertama pengkarya menginterpretasikan lantunan Urai dan property jejeneng untuk mendapatkan kekuatan dari roh leluhur sebagai bentuk mengusir roh jahat, dibagian kedua pengkarya menginterpretasikan hentakan kaki sebagai bentuk dari perlawanan atas eksploitasi hutan, dibagian ketiga menafsirkan urai sebagai simbol doa dan harapan dalam menyuarkan keresahan masyarakat Mentawai terhadap eksploitasi hutan.

Kata kunci: BIT-BIT, urai, hentakan kaki, eksploitasi hutan.

LATAR BELAKANG

Pasibitbit merupakan salah satu ritual yang ada di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai. Menurut Yosep Sagari salah seorang budayawan Siberut menyatakan *Pasibitbit* merupakan ritual yang bertujuan untuk pembersihan. Lebih lanjut hal ini ditambahkan oleh *Teteu* Kolam salah seorang *sikerei* di desa Muntei, Pembersihan dimaksud merupakan ritual yang dilakukan untuk mengusir roh jahat penyebab malapetaka dan penyakit. Menurut kepercayaan tradisional *Arat Sabulungan*, *Pasibitbit* sangat erat kaitannya antara manusia dan roh leluhur, dimana roh

leluhurlah yang telah menjaga alam. *Aman Lepon* salah seorang *sikerei* yang berdomisili di desa *buttui* juga menambahkan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia, manusia roh leluhur, manusia dengan alam harus di jaga agar mendapatkan keselamatan jiwa.



Gambar 1. Pasibitbit (Dokumentasi Juli 2025)

Penggambaran *Urai* dilakukan dalam kondisi liminal yang merupakan bentuk ritual Pasibitbit, hal ini berkaitan dengan kepercayaan animisme, dimana masyarakat meyakini adanya kekuatan luar biasa yang ada pada roh leluhur. Menurut Turner (1969) ritual berfungsi sebagai media transformasi sosial, dimana individu melalui proses liminality bertransformasi dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Pendapat ahli Geertz (1973:90) juga menyatakan bahwa ritual merupakan simbol yang memberi makna terhadap kehidupan masyarakat dan memperkuat struktur sosial. Ritual banyak ditemukan di kebudayaan Indonesia, termasuk ritual *Pasibitbit* yang terdapat pada kepercayaan *Arat Sabulungan* di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai.

Ritual *Pasibitbit* menggunakan beberapa syarat yang mesti dipenuhi diantaranya; penggunaan dedaunan, babi, dan ayam, sebagai syarat untuk melakukan ritual. Penganut kepercayaan tradisional *Arat Sabulungan* mempercayai *Pasibitbit* memiliki nilai dalam menjaga hubungan antara manusia dengan roh leluhur, serta menjaga keseimbangan alam. Masyarakat Mentawai sangat erat kaitannya dengan hutan dan roh, sebab hutan di yakini menjadi tempat tinggal para roh leluhur. Bagi masyarakat Mentawai, hutan bukan hanya sekedar tempat tinggal melainkan juga merupakan pusat dari kehidupan dan kebudayaan. Hubungan antara masyarakat dengan alam ini tercermin dalam cara mereka memperoleh, mengelola dan memanfaatkan pengetahuan dari alam. Hutan memiliki peran sebagai sumber kehidupan dan pusat kebudayaan yang harus dipertahankan serta dilestarikan. Hutan Mentawai saat ini menghadapi ancaman akibat eksploitasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Ancaman dari pihak-pihak yang serakah menyebabkan lebih dari 50 persen hutan di mentawai telah di eksploitasi.

Istilah eksploitasi seringkali merujuk pada praktik yang melibatkan pemanfaatan sumber daya atau subyek secara sewenang-wenang dan berlebihan untuk keuntungan individu, hal ini juga terabaikan akibat dari mengabaikan prinsip-prinsip etika dan keadilan, serta tanpa memberikan kompensasi yang adil bagi mereka yang terdampak Eksploitasi. Menurut Schnaiberg (1980:5) *The Environment From Surplus to Scarcity* adalah bagaimana hubungan antara masyarakat dan alam sering kali di warnai oleh konflik antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Eksploitasi hutan dianggap sebagai malapetaka bagi suku Mentawai karena hutan adalah sumber kehidupan dan tempat berlangsungnya ritual adat. Istilah *Bit-bit* dalam ritual *Pasibitbit* diartikan sebagai bentuk perlawanan untuk mengusir roh jahat dan malapetaka.

Data dari media tempo dari Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat kayu yang sudah ditebang melalui hak akses SIPUH pada Januari hingga september 2023 di Pulau Sipora dan Pulau Pagai Selatan sebanyak 15,177 batang atau 29.938 kubik. Pada 2022 penebangan hutan Sipora sebanyak 8.388 batang pohon atau 20.237 kubik kayu, PT Minas Pagai Lumber memiliki izin pemanfaatan hutan kayu pada alam (IUPHHK-HA) SELUAS 78.000 hektar di Pulau Pagai Selatan dan Pulau Sipora.

Deforestasi pada alam hutan di kepulauan mentawai menyebabkan kekhawatiran bagi masyarakat adat *Arat Sabulungan* Kepulauan Mentawai karena bagi masyarakat adat *Arat sabulungan*, hutan bukan hanya sekedar area lahan yang luas dengan banyak pepohonan, melainkan hutan merupakan tempat kehidupan, kebudayaan dan spiritual yang berkaitan dengan roh leluhur. Turun tumurun hutan juga tempat tinggal berbagai satwa endemik kepulauan Mentawai seperti *Bilou*, *bokkoi*, *Joja*, *Makobu* dan satwa dilindungi lainnya. Struktur Hutan mentawai mulai terancam akibat adanya eksploitasi yang sudah meluas di beberapa pulau di kepulauan Mentawai seperti Pulau Pagai, Sipora, dan pulau kecil lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, terjadinya eksploitasi hutan menjadi ide karya tari ini sebagai perlawanan dan doa untuk kerusakan hutan di Mentawai, yang menjadi fokus garapan dalam karya tugas akhir ini. Proses penciptaan karya tari ini melakukan eksplorasi intensitas kekuatan *Panindo*, berfungsi sebagai sarana untuk mengusir roh jahat yang dipercaya menyebabkan malapetaka. Interaksi antara *Sikerei* dengan roh leluhur akan di interpretasikan melalui gerak dasar *Turuk Lagai*, yang merupakan simbol dari kegigihan masyarakat Mentawai dalam mempertahankan alamnya.

Pengkarya akan menggunakan delapan orang penari sebagai instrumen ekspresi yang menggambarkan bentuk perlawanan dan doa dari dampak eksploitasi hutan yang dilakukan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, tujuh orang penari perempuan sebagai gambaran peran perempuan dalam adat *Arat Sabulungan* yang menjaga alam dimana perempuan akan menanam pohon kembali setelah ditebang oleh kaum laki-laki untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Satu orang penari laki-laki sebagai gambaran sosok *Sikerei* sebagai tokoh penjaga tradisi. Penggarapan karya ini akan memadukan beberapa unsur pendukung untuk menyampaikan ide gagasan guna membantu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Adapun unsur tersebut yaitu *setting* panggung diatas panggung yang lebih sempit sebagai simbol menyempitnya wilayah tempat tinggal atau hutan akibat eksploitasi, dengan menggunakan pepohonan sebagai ilustrasi gambaran hutan, dan daun kering yang disebar sebagai simbol kondisi masyarakat *Arat sabulungan* yang mulai hilang, di dukung dengan pencahayaan guna menciptakan suasana, penggunaan properti *jejeneng* sebagai simbol bunyi dari penguat dalam ritual, menggunakan kostum berwarna merah sebagai simbol keberanian dalam mempertahankan wilayahnya sendiri, untuk memperjelas tema dan mendukung gerak penari, dan musik internal di iringi instrumen musik eksternal menciptakan suasana, membangun emosi, dan mendukung cerita. Karya ini digarap dengan tema perjuangan serta akan dipertunjukkan di panggung arena tapal kuda Auditorium Boestanoel Arifin adam.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, persoalan bentuk dilahirkan dan kemudian diaplikasikan ke sebuah garapan karya tari yang berjudul *Bit-bit* sebagai wujud interpretasi dari peristiwa eksploitasi hutan adalah bagaimana menciptakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari ritual *pasibitbit* sebagai interpretasi dari perlawanan atas harapan dan doa untuk hutan terhadap eksploitasi hutan Mentawai.

KAJIAN TEORITIS

Ada beberapa karya yang terinspirasi dari ritual dan kerusakan hutan, diantaranya; Skripsi karya Bit-bit Kajian sumber penciptaan sebuah karya tari pada prinsipnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Beberapa sumber tentunya diperlukan untuk menjadi acuan bagi pengkarya untuk memformulasikan sebuah gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber tersebut pengkarya dapatkan dari berbagai macam hal, yaitu:

Buku pengantar memahami simeotika media yang ditulis oleh Marcel Danesi (2010:6), menulis tentang simbol adalah tanda yang mewakili sesuatu yang proses penentuan simbol itu tidak mengikuti aturan tertentu. Secara umum, seperti banyak gerak tangan tertentu, kata-kata adalah tanda simbolik. Akan tetapi, penanda apapun objek, suara gambar, warna nada musik, dan bagiannya bisa memiliki simbolik.

Skripsi dengan judul *Bit-bit* sebagai bentuk perlawanan dan doa terhadap eksploitasi hutan di kepulauan Mentawai. Wawancara dengan *teteu* Kolam salah seorang sikerei yang berdomisili di desa muntei, siberut selatan, kepulauan Mentawai kajian tari mendapatkan inspirasi dari cerita *Teteu* Kolam dari keresahan dan ketakutan beliau, bagaimana nantinya jika hutan tidak ada lagi, beliau memaparkan bagaimana jika tidak ada hutan lagi? Dimana kita cari budaya? Dimana kita cari obat? Dimana kita cari makanan? Bentuk budaya adalah hutan, kalau dihutan banyak yang penting, kalau budaya kita adalah buat sampan, buat uma, cari makan, cari obat, semua dari hutan. Kalau tanah kita habis, budaya kita hilang, budaya kita habis, kemana kita cari lagi budaya? Budaya kita hilang, budaya kita habis. Tentang bagaimana *Teteu* Kolam menceritakan keresahan dan harapan kedepannya akan hutan tempat kehidupan dan spiritual dari *Teteu* Kolam maupun masyarakat adat *Arat Sabulungan* lainnya.

Membaca buku Sosiologi Tari yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2005, menulis tentang tari sebagai sarana komunikasi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara koreografer dan penonton terhadap komunikasi yang sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama. Jurnal Tempo, Febrianti (2020) menjelaskan tentang terancamnya pulau Siberut, Galapagos Asia. Yang dimana Siberut semakin terancam akibat eksploitasi hutan skala besar yang terus berlangsung. Dampak kerusakan lingkungan juga akan terjadi seperti banjir, rusaknya ekosistem, dan hilangnya habitat satwa.

METODE PENELITIAN

Metode dalam menggarap karya tari *Bit-bit* pengkarya menggunakan metode dari Jaques Delcroze. Metode euritmik Jacques Dalcroze yang di kembangkan oleh Emile Jackuez Dalcroze (1950-1965), seorang komponis dan pendidik musik asal Swiss, menggabungkan musik, gerak tubuh, dan ekspresi ritmis sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran musik dan seni pertunjukan. Pendekatan kinestetik, pengembangan dari euritmik metode ke siswa musik melalui gerak sensorik, Jacques Delcroze menekankan hubungan antara gerakan tubuh, musik, dan ekspresi yang ritmik. Pengkarya tertarik untuk menggunakan metode ini dikarenakan lebih relevan dengan karya yang akan pengkarya garap. Hal tersebut akan pengkarya jabarkan melalui proses menggarap karya tari *Bit-bit* diantaranya:

Pertama, penggunaan musik sebagai dasar. Konteks karya tari *Bit-bit*, musik *Tuddukat* dipilih sebagai pijakan utama yang menjadi pondasi ritme tubuh penari. Musik *Tuddukat* berperan sebagai sumber ketukan dan nada yang membimbing dinamika gerak penari untuk

mengekspresikan gerakan dengan tepat. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring eksternal, melainkan juga sebagai rangsangan utama yang membangkitkan kesadaran ritmis dan musikalitas dalam tubuh penari. Dari penggunaan musik *Tuddukat*, penari dilatih untuk membangun hubungan alami antara musik dan gerak tubuh mengembangkan kepekaan pendengaran mereka, khususnya dalam menangkap dinamika, ritme, dan tempo musik yang kemudian dilahirkan kedalam bentuk gerak dan hentakan kaki.

Karya tari *Bit-bit*, dinamika musik, ritme, dan tempo memiliki peranan yang sangat menonjol. Salah satu aspek yang menjadi fokus adalah penekanan pada hentakan kaki sebagai bentuk musik internal. Hentakan kaki penari tidak hanya sebagai gerakan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai elemen musik tersendiri yang menyatu dengan musik *Tuddukat*. Ada juga iringan ritmis yang disebut *Urai*, yang menjadi pendamping atau pengiring dari hentakan kaki tersebut. *Urai* berperan sebagai pola ritmis tambahan yang membantu memperkaya tekstur musik dan gerak dalam pertunjukan.

Pengkarya dan penari kemudian melatih interpretasi atas *Urai* dan musik *Tuddukat* secara bersamaan agar tercipta keselarasan antara spontanitas gerak tubuh dan ritme hentakan kaki. Latihan ini bertujuan agar gerak yang dihasilkan tidak terkesan kaku atau mekanis, melainkan mengalir secara alami dan spontan mengikuti irama musik. Dengan demikian, musik *Tuddukat* dan pola ritmis *Urai* bukan hanya menjadi latar belakang, melainkan menjadi bagian integral dari proses penciptaan gerak, sehingga karya tari *Bit-bit* dapat terwujud dengan keunikan dan kekayaan musikalitas yang mencerminkan visi pengkarya secara utuh.

Kedua, ritme tubuh. Karya tari *Bit-bit*, prinsip ini diterapkan secara konkret melalui penggunaan musik *Tuddukat* sebagai sumber utama ritme yang diterjemahkan ke dalam tubuh penari. *Tuddukat* tidak hanya dihadirkan sebagai musik pengiring, tetapi juga sebagai pemantik respons gerak yang hidup dan penuh kesadaran ritmis. Musik ini meresap ke dalam tubuh penari, menjadikannya sebagai medium utama untuk mengekspresikan ketukan dan dinamika secara langsung melalui gerakan.

Elemen penting lain dalam karya *Bit-bit* adalah penggunaan *Turuk Lagai* sebuah bentuk gerakan khas dalam tradisi Mentawai yang bukan hanya menjadi dasar atau landasan gerak, tetapi juga diposisikan sebagai instrumen musikal. Gerakan *Turuk Lagai* menciptakan ketukan-ketukan tersendiri yang dilahirkan oleh tubuh, menjadikannya bagian dari struktur musik itu sendiri. Gerak tubuh dalam *Bit-bit*, dengan demikian, tidak sekadar menari mengikuti musik, tetapi turut serta memainkan musik tersebut melalui pola-pola gerak yang terukur dan bermakna.

Urai sebuah lantunan doa atau permohonan spiritual juga memiliki peran signifikan dalam karya ini. *Urai* bukan sekadar unsur vokal atau naratif, tetapi berfungsi sebagai cerminan perlawanan dan harapan masyarakat adat terhadap praktik eksploitasi hutan di Kepulauan Mentawai. Lantunan *Urai* membawa makna spiritual dan emosional yang kuat, menjadi simbol resistensi halus terhadap kerusakan lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup dan budaya mereka.

Ritme yang terkandung dalam *Urai* kemudian diinterpretasikan oleh penari melalui penggabungan antara ekspresi tubuh dan penekanan ritmis. Lantunan *Urai* inilah penari belajar untuk mensinkronkan tekanan tubuh dengan pola ritme yang terdengar, menciptakan keharmonisan antara gerak dan suara. Sinkronisasi ini tidak hanya menghasilkan komposisi gerak yang estetik, tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam, yakni keterhubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas yang menjadi inti dari nilai-nilai karya tari *Bit-bit*.

Karya tari *Bit-bit* tidak hanya menampilkan estetika gerak, tetapi juga menjadi ruang kontemplatif yang sarat makna sosial, budaya, dan spiritual. Melalui pendekatan *Eurhythmic*s, karya ini menunjukkan bagaimana tubuh dapat menjadi alat ekspresi yang peka, musikal, dan penuh makna, terutama dalam merespons isu-isu yang menyentuh keberlangsungan hidup masyarakat adat dan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, eksplorasi emosi dan ekspresi. Karya tari *Bit-bit*, aspek emosional ini digarap dengan pendekatan melalui penggunaan *Urai* sebuah bentuk vokal tradisional yang bersifat spiritual dan reflektif sebagai landasan ritme untuk menyatu dengan musik internal yang dibangun oleh tubuh penari. *Urai* tidak hanya dihadirkan sebagai elemen pendukung, tetapi menjadi poros utama dalam menciptakan suasana emosional. Penari akan mengimprovisasikan ekspresi mereka berdasarkan lantunan *Urai*, yang sarat akan makna kesedihan dan kepedihan terhadap kondisi hutan Mentawai yang telah mengalami eksploitasi besar-besaran.

Improvisasi ini berfokus pada pola ketukan dan ritme hentakan kaki, yang berfungsi sebagai ekspresi fisik dari rasa perih dan perlawanan terhadap kerusakan hutan. Melalui gerakan tubuh, kaki, dan lantunan *Urai*, karya *Bit-bit* membentuk atmosfer hentakan yang kuat secara emosional. Perpaduan ketiganya menciptakan simbolisme perlawanan yang tidak hanya menyuarakan keresahan masyarakat adat terhadap hilangnya ruang hidup mereka, tetapi juga memperlihatkan kedalaman emosional yang bisa dirasakan secara universal oleh penonton. Karya *Bit-bit* tidak hanya menyuguhkan koreografi yang estetis, tetapi juga menghidupkan perasaan dan pesan sosial yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi Dalcroze, di mana tubuh menjadi medium utama untuk mengalirkan musik dan emosi secara langsung, menciptakan tarian yang bukan hanya terlihat, tetapi juga bisa dirasakan secara mendalam.

Keempat, kolaborasi dan kreativitas. Semangat kolaboratif ini juga menjadi dasar dalam proses penciptaan karya tari *Bit-bit*. Pengkarya akan bekerja sama dengan musisi untuk merancang struktur musikal, baik yang bersifat internal (musik yang muncul dari tubuh penari, seperti hentakan kaki) maupun eksternal (musik pengiring seperti *Urai*). Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dalam menentukan pola ritme dan ketukan yang akan menjadi fondasi ekspresif dalam karya.

Pola ritme dari *Urai* sebuah lantunan doa yang sarat nilai spiritual dan sosial—akan disusun bersama musisi agar mampu menciptakan suasana yang menggugah. Demikian pula, ketukan dari **hentakan kaki** penari akan diolah sedemikian rupa agar menyatu dengan musik yang mengiringi, sekaligus menjadi elemen musikal yang hidup dalam pertunjukan. Eksplorasi gerak dan ekspresi dalam *Bit-bit* akan dijalankan oleh tujuh **penari perempuan**, yang tidak hanya menampilkan koreografi, tetapi juga ikut membentuk dan merespons musik melalui tubuh mereka. Kehadiran para penari ini menjadi bagian penting dari penciptaan, karena mereka akan menghidupkan musik dan ritme melalui gerakan spontan maupun terstruktur, sehingga tercipta hubungan timbal balik antara gerak dan bunyi.

Keempat, kesatuan gerak dan musik. Karya tari *Bit-bit*, prinsip ini diterapkan dengan menyelaraskan **gerak hentakan kaki dan lantunan Urai** secara langsung dengan **perubahan tempo dan dinamika musik** yang menyertainya. Gerakan penari dirancang agar dapat merespons setiap perubahan musikal dengan presisi dan kepekaan emosional. *Urai*, sebagai bentuk vokal penuh makna spiritual dan budaya, tidak hanya menjadi pengiring, tetapi juga sumber ritme yang hidup dalam tubuh penari.

Koreografi *Bit-bit* juga mengembangkan **pola-pola gerak yang terinspirasi dari frasa Turuk Lagi dan Urai**, dua unsur penting dalam tradisi masyarakat Mentawai. Frasa-frasa

tersebut diolah menjadi gerakan yang tidak hanya menggambarkan bentuk, tetapi juga menggambarkan makna mendalam tentang hubungan manusia dengan alam dan roh leluhur. **Irama dan ketukan dari Urai dan Turuk Lagai** menjadi landasan utama untuk membangun struktur gerak yang penuh nuansa. **Pola gerak tidak dibuat secara mekanis**, melainkan muncul secara **organik dari ritme tubuh itu sendiri**. Hentakan kaki yang merespons **ritme Turuk Lagai**, serta ketukan dari alat musik tradisional **Gajeumak**, membentuk dasar dari koreografi. Pola ritme tersebut membimbing penari dalam mengekspresikan dinamika batin, menciptakan gerakan yang lahir dari tubuh sebagai instrumen hidup yang selaras dengan irama lingkungan dan musik. **Bit-bit menjadi contoh nyata dari integrasi metode Dalcroze dengan kearifan lokal**, di mana tubuh penari menjadi penghubung antara musik, budaya, dan spiritualitas. Gerak dan musik tidak berdiri sendiri, tetapi saling menghidupi, membentuk karya tari yang mengalir secara alami, penuh makna, dan berakar pada ritme kehidupan masyarakat adat Mentawai.

Kelima, pembentukan. Proses perangkaannya dilakukan dengan seksama agar setiap gerakan yang dipilih dan disusun benar-benar merefleksikan konsep dan makna yang hendak diungkapkan. Pengkarya secara teliti mengatur gerak-gerak tersebut dengan memperhatikan hubungan antara elemen gerak, pola ritme, dan tema besar karya. Selama tahap ini, tidak jarang terjadi revisi dan perombakan gerak-gerak yang telah dibuat. Proses tersebut berlangsung secara dinamis sampai pengkarya menemukan bentuk gerak dan suasana yang paling tepat dan sesuai dengan visi artistik yang ingin diwujudkan.

Pola gerak telah terbentuk dengan matang, langkah selanjutnya adalah menggabungkan gerakan tersebut dengan musik. Dalam karya *Bit-bit*, proses ini melibatkan kerja sama erat antara pengkarya dan musisi. Sebelum tahap pembentukan gerak selesai, musisi sudah memberikan rangsangan musik yang dapat merangsang gerak penari, sehingga tercipta keterkaitan yang kuat antara musik dan tari yang sesuai dengan konsep garapan. Musik yang digunakan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan disusun secara bertahap dari bagian-bagian kecil yang kemudian digabungkan menjadi sebuah keseluruhan yang harmonis dan saling mendukung.

Penyusunan musik dalam karya *Bit-bit* dilakukan secara sistematis dan terstruktur, di mana tiap bagian musik diolah dan disesuaikan dengan pola gerak yang telah dirancang oleh pengkarya. Hasilnya adalah sebuah karya tari yang tidak hanya indah secara visual dan musikal, tetapi juga terpadu secara konseptual dan emosional, menampilkan harmoni sempurna antara gerak dan bunyi yang memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan melalui pertunjukan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Karya

a. Struktur Garapan

Struktur Garapan karya *Bit-bit* yang akan digarap yaitu sebagai berikut: (1) Lantunan Urai dengan properti Jejeneng sebagai interpretasi untuk mendapatkan kekuatan dari roh leluhur sebagai bentuk akan melakukan perlawanan terhadap eksploitasi hutan; (2) Menginterpretasikan hentakan kaki Turuk Lagai sebagai bentuk dari perlawanan terhadap eksploitasi hutan; (3) Menginterpretasikan Urai sebagai simbol doa harapan, dalam menyuarakan keresahan masyarakat Mentawai terhadap kasus eksploitasi hutan.

b. Sinopsis

Bit-bit sebagai interpretasi harapan dan doa terhadap eksploitasi hutan yang sedang terjadi di Mentawai. Eksploitasi telah membatasi hampir 50 persen lebih tanah di Mentawai, kalian tidak datang untuk kemajuan melainkan kalian datang dengan membawa gergaji tajam,

mengejar untung, menebang harapan yang sudah kami jaga selama ini, tak peduli rintihan bumi dan nenek moyang kami. Kami lebih dulu ada, baru negara ini ada, ini hak kami, dan ini yang kami miliki. Kalian (eksploitasi) tidak membawa kemajuan untuk kami, kalian hanya menginjak martabat leluhur kami

Deskripsi Sajian

Bagian 1: pengkarya menginterpretasikan lantunan *urai* dan bunyian *jejeneng* sebagai interpretasi doa untuk mendapatkan kekuatan dari roh leluhur, bagian ini pengkarya menginterpretasikan atmosfer kekuatan *Panindo* dalam ritual *Pasibitbit*, untuk menyampaikan pesan antara manusia dengan alam, pola ritme *urai* sebagai bentuk vokal tradisional dan bunyian *jejeneng* yang bersifat spiritual dan reflektif sebagai musik internal ditambah dengan pola gerak dengan mengikuti ritme *urai* dan *jejeneng*. Tujuh orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki menciptakan ekspresi dan suasana ritus menggambarkan makna mendalam tentang hubungan manusia dan roh leluhur dengan irama *urai*, bunyian *jejeneng*, dan hentakan kaki dari pijakan gerak *Turuk Lagai*.

Setiap adegan pada bagian satu ini pengkarya menyampaikan aspek emosional. Penggunaan *urai*, bunyian *jejeneng*, dan hentakan kaki dengan tempo lambat merupakan interpretasi penggunaan bunyian tradisional yang bersifat spiritual dan reflektif. Bunyi-bunyian tradisional tidak hanya sekedar menjadi pengiring, tetapi juga dapat merespon kepekaan emosional penonton dan menjadi sumber ritme didalam tubuh penari, sehingga dapat menyampaikan frasa dari ritual *pasibitbit*. Karya *Bit-bit* gerak dan musik tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling menghidupi, membentuk secara alami, dan berakar pada ritme kehidupan masyarakat Adat Arat Sabulungan.

Bagian 2: pada bagian ini pengkarya Menginterpretasikan hentakan kaki *Turuk Lagai* sebagai bentuk dari perlawanan terhadap eksploitasi hutan. Hentakan kaki serta pengiring musik eksternal yang menginterpretasikan ritme dari musik tuddukat menjadi instrumen ekspresi dinamika batin perlawanan.

Bagian ini pengkarya mengekspresikan dinamika batin perlawanan terhadap eksploitasi hutan dan keresahan terhadap budaya yang mulai terkikis akibat dari eksploitasi itu sendiri. Pada bagian ini pengkarya membangun gerak penuh nuansa yang mengalir secara alami, penuh makna keresahan batin, dan dari ritme kehidupan masyarakat adat Arat Sabulungan dengan *urai*: oinan sipuenung kebebet lagai, latcat masi tautau akek purumanuaijat, kabagat goat baga tapoi, ngangan gagaji samba, alutet mai masi ganti akek nganga nenek.

Bagian 3: Bagian ini pengkarya Menginterpretasikan *Urai* sebagai simbol doa harapan, dalam menyuarakan keresahan masyarakat Mentawai terhadap kasus eksploitasi hutan. Menyampaikan dan menghidupkan perasaan dan pesan sosial, dimana karya *Bit-bit* tubuh penari sebagai medium utama untuk mengalirkan musik dan emosi secara langsung, menciptakan suasana yang bukan hanya terlihat, tetapi juga bisa dirasakan secara langsung dan mendalam. Pada bagian Akhir, pengkarya menggunakan jejeneng dan *urai* dari penari dengan lantunan *kabagat kameng-mengan, loinak, itamoi masi arep akek tiboijet taunung samba nganga sibela kamanua*. *Urai* pada bagian ini tidak hanya sebagai elemen pendukung, tetapi menjadi poros landasan ritme. Ketukan dan ritme sebagai ekspresi fisik dari rasa kerelaan dan kesedihan akan harapan terhadap hutan yang terdampak dari eksploitasi membentuk atmosfer yang kuat secara emosional yang dapat dirasakan secara universal oleh penonton.

a. Judul Tari

Pengkarya menggunakan judul *BIT-BIT* ini karena sesuai dengan ide gagasan pengkarya yakni keresahan pengkarya terhadap eksploitasi yang terjadi di pulau siberut, *BIT-BIT* merupakan interpretasi doa dan harapan terhadap eksploitasi hutan yang terjadi di kepulauan Mentawai. Bahasa Mentawai *sabirut BIT-BIT* di artikan sebagai mengusir, penggunaan kata bitbit biasanya di pakai dalam ritual pasibitbit dimana bitbit yang berarti mengusir roh jahat pada ritual pasibitbit. *BIT-BIT* di artikan sebagai komunikasi pesan nonverbal. *BIT-BIT* merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan dapat berupa simbol, ekspresi wajah, nyanyian urai, waktu, suara, serta postur dan gerakan tubuh. Pernyataan diatas relevan dengan gagasan dan fokus permasalahan yang pengkarya sajikan, karena dalam perwujudan karya ini pengkarya ingin mengkomunikasikan bagaimana doa dan harapan terhadap hutan di Mentawai dari keresahan terhadap eksploitasi hutan yang terjadi di kepulauan Mentawai sehingga ingin mem *BIT-BIT* eksploitasi hutan yang terjadi.

b. Tema

Karya tari *Bit-bit*, tema yang diangkat adalah tema perjuangan. Perjuangan ini bukan sekedar bersifat simbolik, tetapi dilandasi oleh kenyataan sosial dan lingkungan yang tengah terjadi di Kepulauan Mentawai. Pengkarya mengangkat isu eksploitasi hutan, di mana lebih dari 50 persen wilayah hutan Mentawai telah mengalami kerusakan atau pengurangan akibat eksploitasi yang terus-menerus. Eksploitasi menimbulkan keprihatinan mendalam terhadap kondisi alam dan keberlangsungan hidup masyarakat adat yang sangat bergantung pada hutan, baik secara ekologis, kultural, maupun spiritual.

Pengkarya ingin menyuarakan kegelisahan dan keresahan terhadap situasi tersebut. Karya *Bit-bit* menjadi media ekspresi dan perlawanan yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi mengandalkan bahasa tubuh, ritme, dan simbol-simbol gerak untuk menyampaikan pesan. Dengan cara ini, pengkarya berjuang tidak hanya dalam konteks isu lingkungan, tetapi juga dalam konteks kesenian, yaitu bagaimana mewujudkan suara keresahan itu ke dalam bentuk tari yang menyentuh, komunikatif, dan bermakna.

Tema perjuangan dalam *Bit-bit* menjadi poros utama yang mengarahkan semua unsur karya, mulai dari gerak, musik, dinamika, hingga ekspresi emosional. Ini menunjukkan bahwa sebuah karya tari tidak hanya menyuguhkan keindahan estetika, tetapi juga bisa menjadi media kritik, refleksi, dan perjuangan batin, yang berakar pada kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat yang terdampak.

Tipe Tari

Memudahkan pengkarya untuk mengidentifikasi jenis tari yang digarap, digunakan tipe yang meliputi; tipe tari murni, tipe tari studi, tipe tari abstrak tipe tari rilis tipe tari dramatik dan drama tari serta tari komikal (Hidayat 2008: 61-65). Memilih tipe pada sebuah karya tari harus cermat, karena akan menentukan bagaimana bentuk karya tari.

Karya ini berfokus pada momen-momen kecil dari pengalaman empiris pengkarya dalam melihat dan mengamati keseharian dari kakek kolam sebagai pelaku dari pusat spiritual mentawai, berupa kegiatan rutin, kegiatan spiritual, dan interaksi sosial, atau bahkan saat-saat emosional tersembunyi yang sangat kuat. Menggambarkan perasaan dan emosi dari kakek kolam yang terlihat di permukaan. Menggunakan elemen visual misalnya warna putih, sebagai simbol kesucian, kemurnian hati dari kakek kolam mencintai alam dan budayanya, dan warna merah sebagai simbol gairah keberanian dan semangat kakek kolam dalam mempertahankan budaya dan alamnya.

Gerak

Gerakan-gerakan dikembangkan dengan ilmu komposisi tari yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dinamika dan elemen-elemen komposisi lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Gerak dalam karya sebagai simbol untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari pengkarya. Timbulnya gerak yang dihasilkan pengkarya telah mengalami stilasi atau distorsi yang menghadirkan sesuatu secara abstrak dan bersifat simbolik. Gerakan pada karya ini banyak menggunakan pijakan gerak turuk hentakan kaki dalam pasibitbit, gerakan dalam mem *BIT-BIT* dengan nyanyian urai sebagai pengiring dari gerkan menghentak dan beberapa motif gerak yang telah dikreasikan seperti gerakan lembut, mengalir, tajam dan juga banyak menggunakan aksen pada beberapa bagian tertentu.

Gerak kuat dan dinamis dalam karya tari ini dirancang untuk menggambarkan emosi intens yang pengkarya rasakan saat mendengar keresahan dan keprihatinan dari kakek kolam. Oleh karena itu gerakan dalam karya tari ini akan menampilkan intensitas kekuatan dari keresahan dan keprihatinan untuk mengekspresikan tekanan emosional yang tersembunyi. Gerak ini akan mencakup kontraksi otot yang mendalam, perubahan arah secara dinamis penggunaan ruang untuk menonjolkan rasa perasaan yang kuat.

Penari

Pemilihan penari, pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengolahan rasa, ruang, waktu dan tenaga sehingga mendapatkan gerakan yang memiliki intensitas, kualitas dan tekanan sehingga bisa mencapai teknik dinamika gerak. Penari berperan untuk menyampaikan pesan kepada penonton yang hendak dihadirkan pengkarya dalam garapannya. Pada tahap ini pengkarya harus teliti dalam melakukan pemilihan penari yang sesuai dengan pengkarya inginkan, pengkarya memilih kriteria penari dengan kemampuan musikalitas yang bags agar dapat melakukan sesuai dengan metoda yang pengkarya dimana musik sebagai dasar sebagai sumber utama yang mengarahkan dinamika, dan ritme sebagai nuansa emosional dalam karya Bit-bit. Agar terciptanya sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan penari yang sama. Karya Bit-bit menggunakan delapan oarang penari untuk melahirkan ekspresi perlawanan dan doa terhadap eksploitasi hutan yang terjadi di kepulauan Mentawai. Pengkarya menggunakan tujuh orang penari perempuan sebagai gambaran dari peran perempuan dalam adat Arat Sabulungan, dimana perempuan berperan sebagai perawat hutan, karna perempuan akan menanam pohon kembali setelah ditebang atau dipergunakan oleh kaum laki-laki untuk kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Satu orang penari laki-laki sebagai gambaran sosok sikerei sebagai penghubung spiritual, dan penjaga budaya. Delapan orang penari ini sebagai wujud interpretasi panindo untuk perlawanan terhadap eksploitasi hutan yang terjadi di Kepulauan mentawai.

Musik

Dalam karya tari *Bit-bit* musik musik menjadi pijakan utama yang menjadi fondasi ritme tubuh penari. Musik berperan sebagai sumber ketukan dan nada yang membimbing penari untuk mengekspresikan gerakan dengan tepat. Musik dalam karya *Bit-bit* sebagai rangsangan utama yang membangkitkan kesadaran ritmis dan musikalitas di tubuh penari. Dinamika ritme dan tempo dari bunyian *tuddukan* memiliki peran penting sebagai aspek penekanan pada hentakan kaki sebagai bentuk musik internal, pada musik internal pengkarya berkolaborasi dengan komposer untuk menciptakan pola yang ritmis dari *urai*. Urai pada karya Bit-bit sebagai pemantik gerak yang hidup penuh kesadaran ritmis, sehingga menciptakan pola-pola gerak yang terukur dan bermakna. Urai menciptakan keharmonisan antara gerak dan suara diiringi deng bunyian

properti jejeneng sebagai ekspresi emosional untuk menyampaikan pesan yang mendalam, yakni keterhubungan antara manusia alam, dan spiritualitas yang menjadi inti dari nilai-nilai masyarakat mentawai. Musik elektronik, Hentakan kaki, urai dan bunyian jejeneng sebagai gambaran memperlihatkan kedalaman emosional yang bisa dirasakan secara universal oleh penonton. Pada karya Bit-bit ini pengkarya dan komposer menciptakan urai dengan kata:

“..Oinan sipuenung kebebet lagai, latcat masi tautau akek purimanuai jat, kabagat goat baga tapoi, ngangan gagaji samba, alutet mai masi ganti akek nganga nenek..”

air mengalir disela batu, jernih menerangkan jiwa yang pilu, namun suara gergaji dan api mulai menggantikan harmoni ini.

“...Kabagat kameng-mengan, loinak , ita moi masi arep akek, tiboi jet teunung, samba nganga sibela kamanua...”

dalam sunyi hutan kita bisa mendengar suara hati bisikan bumi.

Tata Cahaya

Jelaskan penggunaan tata cahaya setiap bagian Tata cahaya (*lighting*) memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung keberhasilan sebuah pertunjukan tari. Cahaya bukan sekadar alat penerang, tetapi menjadi salah satu unsur visual yang memengaruhi suasana, persepsi, bahkan pemahaman penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya. Jika tata cahaya tidak dirancang dengan tepat, justru dapat merusak keseluruhan esensi pertunjukan dan menghambat komunikasi antara karya dan audiens. Pemahaman yang mendalam mengenai efek pencahayaan sangat penting dalam proses perancangan tata panggung. Misalnya, perbedaan antara pencahayaan yang terang dan redup, atau pengaturan intensitas cahaya, akan menghasilkan dampak emosional dan visual yang sangat berbeda pada penonton (Putri Anjani, 2023, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).

Dalam karya tari *Bit-bit*, penggunaan tata cahaya dirancang dengan penuh pertimbangan untuk mendukung atmosfer pertunjukan dan memperkuat ekspresi gerak. Salah satu jenis lampu yang digunakan adalah **lampu follow spot**, yaitu jenis lampu sorot yang memiliki sinar kuat, fokus tajam, dan fleksibilitas dalam mengatur ukuran serta ketajaman cahaya. Lampu ini biasanya digunakan untuk **menyorot objek atau penari yang bergerak**, karena dapat mengikuti pergerakan secara langsung. Pengoperasian *follow spot* memerlukan **operator khusus**, agar cahaya selalu terarah tepat ke objek yang ingin disorot, menciptakan efek visual yang dramatis dan membantu penonton memusatkan perhatian pada momen-momen penting.

Selain *follow spot*, digunakan juga **foot light**, yaitu lampu yang dipasang di bagian bawah panggung. Fungsi utamanya adalah untuk **menyinari bagian kaki atau area bawah dari tubuh penari**, yang sering kali luput dari pencahayaan atas. Penggunaan *foot light* memberikan kedalaman visual serta memastikan bahwa seluruh tubuh penari, termasuk bagian bawah, tetap terlihat jelas oleh penonton. Ini sangat penting dalam tari yang banyak mengeksplorasi gerakan kaki atau hentakan, seperti pada karya *Bit-bit*. Secara keseluruhan, pencahayaan dalam karya Bit-bit bukan hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga secara artistic membantu membentuk suasana, mempertegas ekspresi gerak, serta memperkuat narasi visual yang disampaikan melalui pertunjukan. Tata cahaya yang dirancang secara strategis menjadi bagian integral dari keseluruhan estetika karya, menunjang penyampaian pesan dan memperkaya pengalaman penonton.

Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam sebuah pertunjukan tari memiliki fungsi yang sangat penting sebagai elemen pendukung visual yang membantu mewujudkan susunan dan struktur

karya tari secara menyeluruh. Menurut Wahyudi (1997:34), rias dan busana bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi menjadi **media pendukung yang memperkuat bentuk dan makna dari koreografi** yang disajikan. Keduanya berperan dalam membentuk kesan, membantu penonton memahami nuansa gerak, serta mempertegas identitas visual penari di atas panggung.



Gambar 2. Foto rias dan tatto di lengan penari tampak depan

(Dokumentasi Arif Basarudin 2025)

Dalam karya tari **Bit-bit**, tata rias yang digunakan mengusung konsep **rias cantik**, yang fungsinya lebih kepada menegaskan **struktur wajah penari** agar tetap terlihat jelas di bawah sorotan cahaya panggung. Riasan ini tidak dirancang untuk menghadirkan karakter khusus, melainkan digunakan secara netral untuk menjaga ekspresi wajah penari tetap dapat terbaca oleh penonton, terutama ketika ekspresi menjadi bagian penting dalam penyampaian makna emosional. Rias yang sederhana ini justru memberi ruang bagi kekuatan ekspresi gerak dan tatapan penari untuk menjadi pusat perhatian, tanpa gangguan dari riasan yang berlebihan atau simbolis.

Sementara itu, **busana atau kostum** yang dikenakan dalam karya Bit-bit dipilih dengan makna simbolik yang kuat. Warna merah menjadi pilihan utama karena merepresentasikan **kegigihan, keberanian, dan semangat perlawanan**. Warna ini menjadi lambang dari **keberanian masyarakat adat dalam menjaga alam** serta tekad mereka dalam menghadapi ancaman eksploitasi yang merusak hutan tempat mereka hidup. Dalam konteks spiritual masyarakat Mentawai, merah juga bisa dimaknai sebagai warna pelindung, yang dipercaya mampu **mengusir roh jahat** dalam hal ini menjadi simbol perlawanan terhadap kekuatan destruktif dari eksploitasi hutan. Dengan demikian, **tata rias dan busana dalam Bit-bit dirancang secara fungsional dan simbolik**. Riasan berfungsi untuk memperjelas tampilan wajah penari tanpa membentuk karakter tertentu, sedangkan busana merah menjadi ekspresi visual dari semangat, kekuatan, dan perlawanan yang ingin disuarakan melalui karya tari. Keduanya saling melengkapi sebagai bagian dari strategi artistik untuk mendukung makna dan pesan yang dibawa dalam pertunjukan

Properti dan Setting

Dalam karya ini menggunakan properti *jejeneng*, dimana *jejeneng* sebagai media interpretasi simbol bunyi untuk menghimbau roh leluhur agar mendapatkan kekuatan untuk

melakukan ritual doa dari pengharapan yang diinginkan. Dan setting pohon dan dedaunan kering sebagai visualisasi kondisi hutan yang rusak dan interpretasi bagaimana kondisi masyarakat adat *Arat Sabulungan* dari akibat eksploitasi hutan.

Tempat Pertunjukan.

Pertunjukan karya Tari *BIT-BIT* panggung arena tapal kuda atau pentas bawah auditorium boestanoel arifin adam boestanoel arifin adam, pemilihan panggung tersebut supaya penonton tertuju pada pertunjukan yang ada, atau perspektif penonton dari segala arah tempat pertunjukan pada karya *bit-bit* ini pengkara menggunakan level panggung yang lebih sempit sebagai interpretasi tanah leluhur yang mulai habis kibat eksploitasi yang telah terjadi.

KESIMPULAN

Karya tari Bit-Bit digarap dengan tema perjuangan dan tipe abstrak dengan penari berjumlah delapan orang penari perempuan dan laki-laki yang menari dan *sipu urai* di iringi dengan musik tecno yang dikolaborasikan dengan musik internal dari penari. Rias dan busana juga disediakan dengan konsep pengkarya yang ditampilkan di Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padang panjang. Karya *Bit-Bit* terdiri dari tiga bagian, yaitu pada bagian pertama menginterpretasikan urai dan jejeneng sebagai bentuk penguatan kepada roh leluhur, bagian ke dua menginterpretasikan hentakan kaki sebagai bentuk perlawanan terhadap eksploitasi hutan, memfokuskan pada hentakan memainkan pola pada hentakan sebagai bentuk perlawanan, bagian ketiga urai sebagai simbol dari bentuk harapan untuk hutan Mentawai.

DAFTAR REFERENSI

- Birdehistell, Ray L. 1970 *Kinesics and Context: Essays on Body Motion Communication*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press..
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta Jalasutra
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Buku Seni.
- Mead, Virginia. 1994 *Dalcroze Eurhythmics in Today’s Music Classroom*. New York: Schott Music.
- Schnaiberg, Allan. 1980. *The Environment: From Surplus to Scarcity*. New York: Oxford University Press
- Sedyawati, Edi. 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing
- <https://www.tempo.co/lingkungan/di-rapat-andal-izin-baru-usaha-pemanfaatan-hutan-di-sipora-ramai-ditolak--1523766> 23 Mei 2025
- <https://rainforestjournalismfund.org/id/people/febrianti> 27 Agustus 2022
- <https://pulitzercenter.org/id/people/febrianti?page=3> 23 Mei 2021
- <https://www.tempo.co/lingkungan/6-primata-endemik-mentawai-semakin-terancam-bupati-sebut-uu-cipta-kerja-367315> 20 April 2022
- <https://www.tempo.co/lingkungan/6-primata-endemik-mentawai-semakin-terancam-bupati-sebut-uu-cipta-kerja-367315> 20 April 2022